

**PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN
KEGEMARAN BELAJAR BAHASA ARAB PADA MATA PELAJARAN
BAHASA ARAB DI MI BIN UMAR, BANJARSARI KULON,
DAGANGAN, MADIUN. TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH:

**KHOIRUL MAHMUDAH
NIM: 210613032**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMUKEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Mahmudah, Khoirul. 2017. Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun Ajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Hj. Evi Muafiah. M.Ag.

Kata Kunci: Penerapan Metode Cerita, Meningkatkan Kegemaran Menulis Arab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan ternyata tidak cukup hanya menggunakan ceramah dari guru ataupun keterangan dari buku pedoman saja. Allah pun menggunakan metode yang menyentuh hati nurani, yaitu cerita atau kisah-kisah. Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Guru, sebagai salah satu pemegang utama pengajaran, lebih banyak terpaku pada buku paket. Kurangnya inovasi pendidik, praktisi, siswa, pemerhati, dan pengkaji Arab juga menjadi sebab stagnasi pendidikan Arab sekarang. Berdasarkan hasil pengamatan di MI BIN UMAR ditemukan beberapa masalah yaitu masih ditemukan siswa dalam kemampuan pembelajaran bahasa Arab di bawah rata-rata. Contoh dalam penulisan Arab yang kurang tepat dalam makhroj, tajwid, dan kelancarannya. Karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan mampu memilih metode/strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat peserta didik dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui langkah-langkah penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemara belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016-2017, (2) mengetahui respon anak pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemara belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016-2017, (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemara belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016-2017.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penemuan kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang kasus penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016-2017.

Dari analisis data ditemukan: 1) langkah-langkah agar tercapainya penerapan metode cerita yang menarik, yaitu pemilihan cerita, persiapan guru berupa melatih kemampuan bercerita sebelum masuk kelas, dan posisi tempat duduk yang lebih dekat dengan guru; 2) Respon anak pada penerapan metode cerita, senang, tersenyum sendiri, kedip-kedip, takut, dan tertawa; 3) kendala-kendala yang dihadapi guru yakni kurangnya kecakapan bercerita. Dengan demikian, berarti dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab sangat berpengaruh pada siswa untuk lebih giat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk orang lain dan mengajarkan mereka sesuatu yang baik yang sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an juga termasuk kewajiban kita sebagai umat manusia. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 3.



Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.”¹

Dari penggalan Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 di atas, dapatlah diambil penjelasan bahwa Allah menyebut Al-Qur'an dengan kumpulan yang baik. Maksudnya ketaatan kepada Robbnya, Allah pun menggunakan metode yang menyentuh hati nurani, yaitu cerita atau kisah-kisah. Hikmah yang dapat diambil atas sebuah cerita atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu adalah sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk kita renungkan atas peristiwa itu. Sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah seni, dan anak sebagai pendengar dapat menikmatinya. Cerita merupakan metode tarbiyah yang paling tepat dan efektif untuk mengajar manusia berbuat baik tanpa

¹ Lajnah, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1989), 364.

merasa digurui. Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sebagai konsekuensinya kita sebagai pendidik anak-anak yang sangat menggandrungi terbitnya generasi robbani dengan kesholihan amal dan luasnya pengetahuan mereka, harus merasa ikut diperintahkan Allah untuk menebar dan mengajar manusia dengan kesantunan tutur lewat cerita itu².

Penyampaian cerita dengan menggunakan gaya bahasa yang disukai pendengar, terkadang bisa membuat pendengarnya, saat kata-kata itu diucapkan, seolah mendengarkan musik yang melodinya saling bersahutan. Akan tetapi, tidak setiap pencerita dapat melakukan hal tersebut, karena kemampuan untuk itu memerlukan bakat dan latihan khusus. Dalam bahasa Arab misalnya, terdapat kata-kata yang mudah didengar, diucapkan, dipahami, dan dipergunakan secara luas. Hal ini disebabkan kata-kata yang ringkas, huruf-hurufnya mudah diucapkan, dan indah bunyinya. Seperti kata-kata mata (meninggal), ghal (mahal), qalb (hati), nur (cahaya), shaha (bangun), taba (bertaubat), la (tidak). Kata-kata itu lebih ringan diucapkan dibandingkan dengan kata-kata *tuwuffiya*, *tsamin*, *fuad*, *dlou'u*, *istaiqadza*, *istagfara*, *laisa* (yang artinya sama dengan kata-kata diatas). Oleh karena itu guru hendaknya memilih kata-kata yang lebih ringan di telinga. Kata-

² M. Effendi, Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) (Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2008), 19-20.

kata yang mudah diucapkan dan dipahami. Apalagi jika cerita diperuntukkan bagi anak-anak pemula.³

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sebagai inti proses pendidikan tidak berjalan sewajarnya. Guru sebagai pencerita atau pemegang utama pengajaran, lebih banyak terpaku pada buku paket. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran masih sangat minim, seperti media pembelajaran, media permainan, dan lain sebagainya. Kurangnya inovasi pendidik, praktisi, siswa, pemerhati, dan pengkaji Arab juga menjadi sebab stagnasi pendidikan Arab sekarang. Tentu penyebabnya sangat kompleks yang mencakup semua elemen pendidikan baik dari guru, peserta didik, orang tua, fasilitas sekolah, kurikulum, metode mengajar, lingkungan peserta didik sampai kebiasaan belajar peserta didik dan seterusnya. Masih banyak di MI BIN UMAR lebih memilih pelajaran umum daripada pelajaran bahasa Arab. Sementara pengetahuan tentang belajar bahasa Arab kurang mendapat perhatian. Sehingga kualitas pelajaran agama islam di MI BIN UMAR dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Rendahnya kualitas kegemaran siswa dalam belajar bahasa Arab di MI BIN UMAR saat ini banyak berasumsi bahwa penyebab utamanya adalah gagalnya pendidikan agama di sekolah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa guru agama dianggap gagal dan kurang berperan dalam pembinaan pengajaran bahasa Arab terhadap peserta didiknya. Padahal tidak seharusnya guru agama saja yang

³Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Anak Dengan Cerita (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 25.

disalahkan, karena keberhasilan dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu keteladanan pelajaran bahasa Arab dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan teman sepergaulan. Jadi berhasil tidaknya pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Arab tidak hanya tergantung pada guru agama saja tetapi juga pada orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran pendidikan agama, khususnya dalam pembinaan belajar merupakan suatu hal yang mutlak, apalagi yang berada ditempat yang semestinya pembinaan itu dilaksanakan, yaitu di lingkungan MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Bukan orang tua saja yang mempunyai kewajiban memerintahkan anak-anaknya melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, maka lembaga sekolah juga demikian. Kaitannya dengan lembaga sekolah maka tidak lepas dari peranan guru dalam melaksanakan hal tersebut. Tentunya guru pendidikan agama Islam yang paling dominan mempunyai peranan untuk mewujudkan hal tersebut. Di MI BIN UMAR memang nampak terjadi kesenjangan dalam masalah pembelajaran bahasa Arab. Pemberian cerita saat pelajaran bahasa Arab bisa membantu para peserta didik belajar tanpa merasa bosan. Kosakata dari cerita yang disampaikan oleh guru dapat dicatat oleh para peserta didik diubah menjadi bahasa Arab dengan bantuan dari guru. Banyak dari peserta didik yang tidak mau apabila guru memerintahkan anak untuk menulis Arab lantaran perhatian beberapa orang tua untuk mendorong mereka belajar bahasa Arab sangat lemah dan juga dari lingkungan mereka banyak orang-orang yang tidak mementingkan anaknya belajar bahasa Arab . Sehingga dapat disimpulkan hal ini terjadi karena faktor keluarga

dan lingkungan tidak mendukung. Dari hal tersebut tentunya sangat fatal. Yang paling nampak jelas dari para peserta didik di MI BIN UMAR bahwa banyak anak yang tidak gemar dengan bahasa Arab karena memang mereka tidak terbiasa belajar bahasa Arab. Berawal dari fakta diatas guru pendidikan agama Islam berupaya keras melakukan pembiasaan-pembiasaan bagi peserta didiknya supaya tidak terlarut dalam keterpurukan masalah belajar bahasa Arab. Pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di MI BIN UMAR Banjarsari Kulon untuk penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab siswa pada mata pelajaran bahasa arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017, antara lain pembiasaan menulis huruf-huruf Arab, membiasakan shalat Dhuha pada hari Jum'at dan membiasakan membaca surat-surat pendek di lapangan sebelum proses pelajaran dimulai.⁴

Atas dasar inilah penulis ingin meneliti sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan upaya tersebut dengan keadaan faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung, sehingga penulis secara objektif melakukan penelitian atas dasar fenomena di atas dengan sebuah judul: **“PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATAN KEGEMARAN BELAJAR BAHASA ARAB PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MI BIN UMAR BANJARSARI KULON, DAGANGAN, MADIUN. Tahun Ajaran 2016/2017.”**

⁴ Transkrip Wawancara No 12/1-W/12-04/2017.

B. Fokus Penelitian

Dikarenakan terbatasnya referensi terkait teori yang diperlukan penulis, untuk memudahkan pembahasan maka penulis membatasi penelitian pada langkah-langkah penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada siswa, dan respon anak terhadap penerapan metode cerita serta kendala yang dihadapi guru pada penerapan metode cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana respon anak pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017?
3. Apa kendala yang dihadapi guru pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui respon anak pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun tahun ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan bahwa penerapan metode cerita sangat berpengaruh dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab mata pelajaran bahasa Arab di

MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun, karena susahnya anak untuk menulis Arab.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menerapkan cerita dalam meningkatkan kegemaran menulis Arab kepada siswa. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengetahui dan menerapkan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun Tahun ajaran 2016/2017.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam penerapan metode cerita pada peningkatan kegemaran siswa menulis Arab pada siswa, diharapkan guru mampu mendidik dengan sebaik-baiknya agar siswa dengan mudah memahami pembelajaran yang diajarkan, dan sebagai cerita-cerita yang tepat dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun Tahun ajaran 2016/2017.

c. Bagi anak

Dapat dengan senang belajar bahasa Arab dengan adanya metode cerita yang menarik yang disampaikan oleh guru.

d. Bagi saya sebagai peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab siswa pada mata pelajaran bahasa arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori yang mendukung penjelasan tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab keempat berisi tentang penyajian data yang meliputi data umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya sekolah MI BIN UMAR, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, tujuan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa-siswi, sarana dan prasarana, dan

paparan data khusus yang terdiri dari data tentang teknik penerapan metode cerita, respon anak terhadap metode cerita dan berbagai kendala yang dihadapi guru tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017.

Bab kelima adalah analisis data tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017

Bab keenam merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari penelitian ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

a. Metode Cerita

1. Pengertian metode

Kata metode berasal dari kata Yunani Methodos yang merupakan kombinasi dari kata meta (melalui) dan bodos (jalan). Metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai metode yang tepat. Dengan metode, usaha kita menjadi terarah, sedangkan tanpa metode kita membabi buta saja.

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.⁵

Metode merupakan jenis langkah-langkah yang dipilih dan digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Umar Assasuddin Sokah, langkah-langkah

⁵Yusrin Nihayati, penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata (Mufrodlat), Konsentrasi Belajar, Dan Hasil Belajar Bahasa Arab , (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 13.

pembelajaran yang bersifat metodis ini memiliki beberapa fase, yaitu seleksi (pemilihan bahan), gradasi (pentahapan), presentasi (penyajian bahan), dan repetisi (pengulangan bahan yang telah disajikan). Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah dirancang sebelumnya. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.⁶

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Hadits yang riwayatkan oleh Dailama sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid: *“Bagi sebagian sesuatu itu adalah metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”*.⁷

Hadits di atas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana dan metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama islam

⁶ Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah (Yogyakarta:KALIMEDIA,2015), 32.

⁷ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 135.

tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama islam.⁸

2. Pengertian cerita

Bercerita berasal dari kata “cerita” dan dapat awalan “ber” yang berarti menuturkan cerita, yaitu tuturan yang memaparkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Bercerita adalah kegiatan berbagi rasa, misalnya ketika “mengadukan nasib” kepada orang yang kita percayai. Keterbukaan semacam ini, menyatakan kepedulian kita pada apa dan siapa yang menuturkan cerita itu untuk membangun rasa empati kita kepadanya. Melalui bercerita manusia dapat berbagi kehangatan komunikasi dan rasa asih kepada orang lain. Bila sebuah cerita dibawakan dan disajikan secara baik, penuh rasa dan teknik yang bagus maka akan terbangun rasa atau perasaan tenang, santai hangat, dan sangat pribadi. Kedudukan cerita dalam dunia pendidikan yang strategis ini memiliki sosio efek (manfaat) dan fungsi yang luar biasa dalam ikut membangun karakter dan kepribadian anak didik. Nah, untuk strategi menanamkan nilai-nilai ini dapat kita kaji melalui tinjauan fungsi cerita itu sendiri, antara lain sebagai berikut:⁹

⁸ Ibid, 136.

⁹ M. Effendi, Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) (Yogyakarta: Pusataka Syahida, 2008), 22.

1. Sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik.

Dampak positif dari kontak batin ini ada 3 hal:

- a. Ustadz/Ustadzah didengar atau diperhatikan.
- b. Ustadz/Ustadzah disayangi/anak merasa dekat.
- c. Ustadz/Ustadzah dipercaya dan diteladani (kata-kata, nasehat dan tingkah lakunya).

Tekniknya dengan mengembangkan prinsip friendship, dengan cara: jarak antara kita dengan anak-anak hendaknya kita atur sedemikian rupa sehingga mereka dapat dengan jelas melihat dan mendengar suara kita, mimik muka maupun gerak kita, sehingga suasana persahabatan antara kita dengan anak-anak dapat terbangun.

2. Pendidikan imajinasi / fantasi.

Para pendidik dan ahli ilmu jiwa sepakat bahwa pada masa anak-anak berimajinasi dan berfantasi adalah proses kejiwaan yang sangat penting. Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual dan kreatifitas anak. Untuk merangsang imajinasi dan memperkaya fantasinya, kita dapat melakukannya secara efektif dengan cerita, salah satunya, caranya dengan mengoptimalkan unsur gerak, baik gerak

bersifat umum (tangan dan kepala) maupun gerak khusus/pantomim (misalnya) gerakan memanah, naik kuda, lari).¹⁰

3. Pendidikan emosi (perasaan) anak didik

Melalui cerita, emosi anak dapat kita latih, dengan diajak mengarang berbagai perasaan manusia. Anak kita dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, dan derita. Ia dapat juga diajak untuk berbagi kegembiraan, keberuntungan, dan keceriaan. Maka hal ini dapat kita lakukan dengan cara bercerita secara ekspresif. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa bercerita dengan ekspresif merupakan salah satu kunci keberhasilan. Disimpulkan pula bahwa lebih baik bercerita secara ekspresif dan penuh penghayatan meskipun tidak lancar, daripada bercerita lancar tapi tidak ekspresif, hal ini ibarat seperti sayur tanpa garam, hambar, monoton, dan membosankan. Sehingga teknik ekspresif ini sangat penting, misalnya : sedih, senyum, marah, kaget, wibawa. Pada akhirnya perasaan anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia.¹¹

4. Membantu proses identifikasi diri/ perbuatan

Melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya. Dengan melalui cerita, kita dapat akhlaq dan figur seorang

¹⁰ Ibid, 23.

¹¹ Ibid, 24.

muslim yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya. Bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak. Dalam hal ini teknik yang perlu kita tonjolnya adalah teknik dramatisasi. Kita perlu menggambarkan perbedaan perilaku antara tokoh protagonis (tokoh baik) dengan antagonis (tokoh jahat) secara tajam. Inilah yang kita sebut dengan dramatisasi (menyangatkan). Pada adegan yang perlu diberi penekanan, tonjolkan secara maksimal.

5. Media penyampai pesan / nilai-nilai agama

Cerita ini hanya sebagai metode, endingnya adalah pesan-pesan moral atau agama. Menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita biasanya akan lebih didengarkan anak daripada nasehat murni. Karena ia senang mendengarkan ceritanya, maka secara otomatis pesan-pesan agama yang kita selipkan akan didengar anak dengan senang hati pula. Teknik memberikan muatan pesan keagamaan pada cerita ada bermacam-macam, antara lain:¹²

- a. Bisa saja cerita itu memang sudah bernafaskan nilai-nilai agama secara langsung. Misalnya saja cerita yang bertema tentang manfaat orang menulis Al-Qur'an, cara mengalahkan syetan, atau cerita para nabi dan sahabat.

¹² Ibid, 25.

- b. Bisa juga pesan itu cukup diselipkan. Misalnya kita mengambil tema cerita secara umum, pada alur cerita kita selipkan adegan tentang tokoh utama yang akan naik kuda, lalu mengucapkan “bismillah”, atau sedang mengetuk pintu, lalu mengucap salam.
 - c. Bisa saja dalam bentuk ‘kesimpulan’ setelah cerita berakhir. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain: do’a khusus, tanya jawab, renungan, pesan singkat, nyanyian khusus, ikrar atau janji untuk berubah, dan lain-lain.
6. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan

Ditengah-tengah kepenatan anak-anak mengaji atau belajar, tentu mereka membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat syarafnya, agar kembali fresh. Nah, dengan cerita akan sangat menghibur mereka, bahkan bisa juga dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai tidak aktif.

Sebelum seseorang bercerita, terlebih dahulu dia harus memilih atau menentukan terlebih dahulu jenis cerita apa yang cocok dan sesuai dengan obyek pelajaran yang kita pelajari. Pemilihan jenis cerita ini antara lain ditentukan oleh:¹³

¹³ Ibid, 26.

1. Tingkat usia pendengar.
 - a. 3-5 tahun: peristiwa yang dibatasi lingkungan, biasanya anak usia ini tidak menyukai cerita tentang penyiksaan, menakutkan, tegang.
 - b. 5-9 tahun: tema imajinasi bebas.
 - c. 9- ke atas: tema petualangan, keteladanan

Adapun pengelompokan cerita ini ditinjau dari beberapa sudut pandang, yang secara sederhana dapat dibedakan sebagai berikut:¹⁴

1. Berdasarkan pelakunya.
 - a. Fabel (dunia binatang dan tumbuhan)
 - b. Dunia manusia
 - c. Dunia benda mati
 - d. Campuran/ kombinasi
2. Berdasarkan kejadian
 - a. Cerita sejarah (tarikh)
 - b. Cerita fiksi (rekaan)
 - c. Cerita fiksi sejarah
3. Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya.
 - a. Cerita bersambung

Cerita dengan tokoh yang sama, dalam sebuah rangkaian yang panjang, tetapi dikisahkan dalam beberapa kali kesempatan.

¹⁴ Ibid, 27.

b. Cerita serial

Cerita dengan tokoh yang sama, tetapi tiap episode kisahnya dituntaskan.

c. Cerita sisipan

Cerita yang pendek saja, dan tidak ada hubungannya dengan materi yang disampaikan pada kesempatan itu.

d. Cerita ilustrasi

Cerita yang disampaikan untuk memperkuat suatu materi yang akan disampaikan saat itu.

e. Cerita lepas

Cerita yang tokoh dan alur cerita yang lepas, langsung dituntaskan dalam sekali pertemuan.

4. Berdasarkan teknik penyajiannya.

a. Direct story (cerita langsung/tanpa naskah).

b. Story reading (membaca cerita).

5. Berdasarkan pemanfaatan peraga.

a. Bercerita dengan alat peraga.

b. Bercerita tanpa alat peraga.¹⁵

Pemilihan jenis cerita sangat berpengaruh pada teknik penyajiannya. Karena setiap cerita mempunyai gaya, teknik dan

¹⁵ Ibid, 29.

pendekatan yang berbeda-beda, oleh karenanya pemahaman yang mendalam tentang jenis dan karakter pendengar juga sangat dibutuhkan. Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu:

1. Naskah /skenario atau setidaknya synopsis (kerangka cerita).

a. Dari sumber cerita yang telah ada.

1. Sumber bisa didapat dari buku cerita, komik, majalah.
2. Mengubah naskah dari bahasa tulis ke bahasa lisan (percakapan).
3. Penyesuaian atau modifikasi alur, setting, dan bumbu cerita.
4. Melatih naskah baru berulang-ulang dalam penyajian yang sebenarnya.

b. Mengarang cerita sendiri.

Untuk mempermudah menemukan ide dasar dan alur cerita, ada beberapa hal yang mungkin dapat membantu:

1. Pilihlah setting awal. Baik setting tempat, waktu maupun suasana.
2. Tentukan tokoh utama dan tokoh antagonisnya.
3. Munculkan konflik.
4. Klimaks (puncak masalah).

5. Penyelesaian.¹⁶

2. Teknik penyajian.

Bagaimanapun bagusny naskah sebuah cerita tanpa didukung dengan teknik penyajian yang sempurna atau baik, maka akan hambar atau rusak juga, oleh karenanya unsur-unsur penyajian cerita harus dikombinasikan secara proposional. Unsur-unsur itu adalah:

a. Total

Artinya bersungguh-sungguh dalam mengarahkan segala kemampuan kita. Termasuk dalam pengertian totalitas disini adalah ketulusan dan keikhlasan.

b. Satukan perhatian anak.

Ada beberapa cara misalnya: diajak bermain tepuk, bernyanyi, atau tanya jawab sekilas, lalu buatlah kesepakatan dengan anak-anak, misalnya waktu mendengarkan cerita tidak boleh ramai sendiri.

c. Detail

Maksudnya gambarkanlah secara terperinci cerita kita, diantaranya: personifikasi tokoh-tokohnya, adegan-adegannya, dialog antar tokohnya.

¹⁶ Ibid, 30.

d. Dramatisasi

Artinya menggambarkan perbedaan perilaku antara tokoh utama dengan tokoh antagonis secara tajam.

e. Ekspresif

Dalam bercerita harus penuh penghayatan. Cerita yang tidak ekspresif akan terasa hambar, monoton, dan membosankan. Oleh karena itu kita perlu memanfaatkan seluruh anggota tubuh kita, terutama mimik muka, tangan dan bahu, misalnya: membelalak, melirik, marah, menyeramkan, tertawa.

f. Ilustrasi suara

Memberi ilustrasi cerita kita dengan suara-suara khusus mempunyai efek yang bagus bagi cerita kita. Ada dua macam:

1. Suara lazim: suara yang kita tirukan sebagaimana aslinya, misal: dor.....! (untuk suara tembakan), meong.....(untuk suara kucing).
2. Suara tak lazim: suara yang kita ciptakan sendiri, misal : towengweng.....(suara menghilang), suara angin, suara mantra yang aneh-aneh.

g. Suspence dan humor

Cerita yang menegangkan dan kaya akan humor biasanya lebih disukai anak-anak. Efek tegang bisa dibangun dengan memunculkan adegan-adegan penuh kejutan, suasana sunyi.

Sedang efek humor bisa dibangun melalui dialog-dialog maupun gerakan yang lucu.

h. Friendship

Dalam bercerita ciptakan suasana akrab dan bersahabat dengan anak-anak. Hal ini bisa diusahakan dengan pengaturan tempat duduk, memberi kesempatan pada anak-anak untuk berkomentar, tanya jawab.

i. Perhatikan situasi dan kondisi pendengar

Anak-anak yang nampaknya sudah cukup penat dan jenuh, sebaiknya cukup diberi cerita ringan dan penuh canda. Cerita serius yang sarat akan pesan sebaiknya diberikan pada anak-anak yang dalam kondisi fresh.

j. Happy ending

Akhir dari cerita dimana sang tokoh utama mengalami kebahagiaan. Cerita yang berakhir dengan kesedihan dan kekalahan sang tokoh utama, akan menjadikan anak-anak kecewa. Kalau tokoh utamanya dikisahkan “terpaksa” meninggal dunia, maka gambarkanlah bahwa ia mati syahid atau khusnul khotimah.¹⁷

¹⁷ Ibid, 32.

3. Pengertian Metode cerita

Metode cerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Teknik ini mengandalkan kemampuan guru untuk berbicara panjang lebar, memiliki kemampuan berekspresi layaknya artis, dan mampu menyelipkan pesan-pesan moral, intelektual atau bahkan mungkin teknologi tertentu pada saat bercerita. Hal ini penting dilakukan agar anak senang mendengarkan dan dapat menghayati jalannya cerita. Bagi seorang guru, sebenarnya juga langsung dapat mengevaluasi hasil pembelajaran menggunakan metode cerita ini dengan cara menyelipkan pertanyaan-pertanyaan penting selama mendengarkan cerita sang guru. Dari jawaban merekalah guru dapat mengetahui sejauhmana keberhasilan pesan-pesan moral atau intelektual yang diberikan dapat diserap anak.¹⁸

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Berikut merupakan pemaparan dari beberapa perspektif para ahli tentang pengertian belajar. Dalam *The Guidance of Learning Activities* W.H. Burton yang dikutip oleh Eveline Siregar dan

¹⁸ Jasa Ungguh Muliawan, 45 Model Pembelajaran Spektakuler, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 209-210.

Hartini Nara, mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R.Hilgard dalam Introduction to Psychology yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.

H.C. Witherington dalam Educational Psychology yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sbagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian, atau suatu pengertian. Gage Berlinger yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai pengalaman. Harold Spears yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan. Gagne yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara pernah mengemukakan perspektifnya tentang belajar. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak

direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Dari berbagai perspektif belajar sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.¹⁹

c. Pengertian Kegemaran

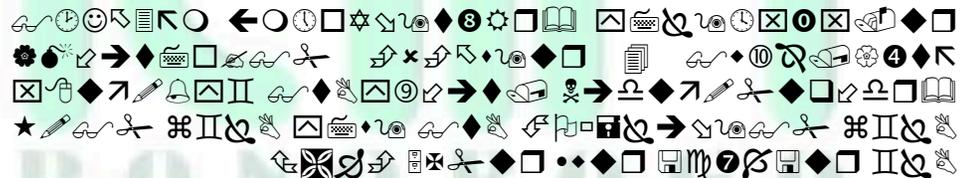
Salah satu istilah yang sering kita gunakan ketika kita sangat menyukai sesuatu dan rela menghadapi berbagai rintangan untuk mendapatkannya adalah kata gemar. Gemar adalah kata sifat yang artinya suka sekali akan sesuatu. Orang yang sangat suka menulis dan rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis dapat kita sebut orang yang gemar menulis. Atau orang yang sangat suka membaca bahkan membaca seharian juga dapat kita sebut gemar membaca. Gemar adalah kesukaan seseorang terhadap sesuatu yang bisa dipengaruhi banyak hal, bisa karena pengaruh didikan semasa kecil, kenangan indah dengan sesuatu, sangat berbakat dalam bidang tersebut, dan lain-lain. Sesuatu yang kita gemari belum tentu juga disukai orang lain karena karakter dan pengalaman hidup kita juga berbeda-beda. Kata lain dari gemar atau persamaan kata gemar ini diantaranya doyan, senang, suka, asyik, dan hobi yang kesemuanya menunjukkan rasa suka terhadap sesuatu. Dalam pemakaian kata gemar dalam bahasa Indonesia

¹⁹ Eveline Siregar & Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 3-5.

dapat diberi imbuhan diantaranya yang sering kita dengar dan gunakan adalah menggemari, penggemar, dan kegemaran. Ada juga kata gemar yang mendapat imbuhan yang cukup jarang kita dengar yaitu bergemar dan menggemarkan. Kegemaran artinya kesukaan, kesenangan, barang apa yang digemari, atau bisa juga disebut hobi. kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang digemari, bisa berupa benda, kegiatan, dan lain-lain. Kegemaran adalah sesuatu yang sangat kita sukai dan yang sering kita lakukan sehari-hari. Kegemaran juga dapat diartikan sebagai kesenangan, kegemaran atau kesenangan dalam melakukan sesuatu hal yang sering kita lakukan.²⁰

d. Pengertian bahasa Arab

‘Arab ع ر ب (‘ain, Ra, dan Ba) artinya lurus, jelas, dan tepat. Pengertian ini dapat kita rujuk kepada ayat al-Quran. Misalnya dalam Surah Az-Zumar ayat 28: (yaitu) Qur’an yang “Arab” yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa (Az-Zumar ayat 28). Bandingkan kemudian dengan ayat 37 Surah Ar-Ra’d:



Artinya: *“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Quran itu sebagai hukum (peraturan) yang ‘arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan*

²⁰ (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-gemar/>, diakses 19 November 2016).

kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (*Ar-Ra'd* ayat 37).²¹

Pengertian yang sejalan dengan makna ayat Al-Quran di atas, dapat kita temukan dalam beberapa surat lainnya, diantaranya: An-Nahl ayat 103, Asy-Syu'ara' ayat 195, Yusuf ayat 2 dan Thaha ayat 113, dan lain-lain. Semua pengertian tersebut dapat kita kelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1, lisan yang 'Arab, 2, Qur'an yang 'Arab dan 3, hukum yang 'Arab. Semua pengertian tersebut menunjukkan kepada makna bahasa, yaitu lurus, jelas dan tepat. Lawan katanya adalah A'rab (hamzah, ain, ra, dan ba) yang berarti bengkok, berubah-ubah dan tidak jelas. Ini dapat kita lihat dalam ayat yang menerangkan tentang kaum Arab sekitar Jazirah Arab yang menentang Islam, yaitu dalam surah At-Taubah ayat 97, 98, 91, 99, 100, 102, 121. Orang A'rab yang dimaksud ayat di atas dapat merujuk kepada bangsa ketika itu. Al-Quran menyebut mereka sebagai A'rab. Hal ini kemungkinan disebabkan sifat dan tabiat mereka yang suka tidak berpendirian dan ingkari janji. Oleh karena itu mereka dinamakan A'rab (hamzah, ain, ra dan ba) untuk membedakan dengan 'Arab ('ain, ra, dan ba).²²

Apabila dalam pelajaran di sekolah MI atau sederajat yaitu pembelajaran bahasa Arab. Menurut Al-Ghalayain sebagaimana dikutip

²¹ Lajnah, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1989), 375.

²² (<https://maramediapublishing.wordpress.com/2011/10/21/pengertian-arab-menurut-wahyu-al-quran/> diakses pada tanggal 24 November 2016.)

oleh Ulin Nuha, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Semasa abad pertengahan, bahasa Arab juga merupakan alat untuk budaya, terutama dalam sains, matematika, dan filsafat.

Bahasa Arab (al-lughah al-‘*Arabiyyah*) adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa semitik.²³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat yang telah penulis teliti, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

1. Penelitian Heppy Nurafrianti yang berjudul “Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab pada Siswa MI Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Jatimalang Arjosari Pacitan tahun pelajaran 2014/2015” memberikan kesimpulan bahwa²⁴:
 - a. Problematika siswa kelas V dalam bahasa Arab secara linguistik meliputi problema menulis, mendengar, berbicara, dan gramatika nahwu dan sharaf. Sedangkan problematika secara nonlinguistik dipengaruhi oleh

²³Ulin Nuha, *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 31.

²⁴Heppy Nurafrianti, *Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa MI Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Jatimalang Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015*, (2015, STAIN PONOROGO).

latar belakang pendidikan siswa yang berbeda, dan faktor minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

- b. Problematika guru dalam pembelajaran bahasa Arab dalam mengelola kelas diantaranya adalah pada keterampilan bertanya, penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran.
- c. Cara guru dalam mengatasi problematika belajar mata pelajaran bahasa Arab secara linguistik yaitu dengan mengadakan banyak latihan yang sesuai dengan problematika-problematika yang dialami oleh siswa. Problematika dari segi nonlinguistik upaya yang dilakukan, yaitu dengan guru memberikan perhatian yang khusus untuk siswa yang tidak belajar di Madrasah Diniyah agar mereka tidak tertinggal dengan peserta didik yang belajar di Madrasah Diniyah.

2. Penelitian Suprihatin yang berjudul “Peran Guru Bidang Studi Al-Qur’an Dalam Memotivasi Belajar Siswa Menulis Huruf Arab Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun tahun ajaran 2009/2010”. Memberikan kesimpulan bahwa²⁵:

1. Peran guru bidang studi Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 03 Madiun yaitu, dengan cara member motivasi belajar, memberikan latihan menulis huruf Arab, memberi tugas rumah,

²⁵ Suprihatin, Peran Guru Bidang Studi Al-Qur’an Dalam Memotivasi Belajar Siswa Menulis Huruf Arab Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun Tahun Ajaran 2009/2010, (2010, STAIN PONOROGO).

menciptakan suasana belajar yang harmonis, adanya variasi dalam memberikan materi pelajaran, menciptakan kondisi yang dapat memunculkan dari siswa, serta memberikan sistem sorogan pada siswa yang belum bisa menulis huruf Arab.

2. Faktor pendukung dalam belajar siswa menulis huruf Arab kelas III pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 03 Madiun adanya fasilitas yang cukup, melatih menulis, adanya TPA di sekolah, lingkungan yang agamis, daya pikir yang cepat tanggap, motivasi dari guru, sedangkan faktor penghambatnya dari keluarga yang kurang memotivasi anaknya, intelegensi orang tua kurang mendorong anaknya mengikuti TPA di rumah atau di lingkungan masyarakatnya.
3. Setelah guru melakukan motivasi belajar siswa menulis huruf Arab kelas III pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 03 Madiun termasuk dalam kategori yang baik, karena adanya motivasi guru yang kuat. Dalam satu kelas ada 38 siswa, hampir semua siswa mendapat nilai yang baik sekali 90-100 yaitu 26 orang , hanya ada satu siswa saja yang mendapat nilai kurang, yaitu 54.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai proses pembelajaran agama Islam yang tertuju pada bahasa Arab. Adapun perbedaannya adalah problematika pembelajaran dan motivasi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan pada jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penemuan kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat/organisasi tertentu dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.²⁶ Dan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi Kasus (case studi) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.²⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

²⁶ M.Djunaidi & Fauzan Al Mansur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), 32.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁸

Dalam hal ini jelas penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi dan analisis fenomena tertentu atau sosial individu, kelompok atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam segala bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang kasus penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017.

2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 13-15.

3. Lokasi penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi MI BIN UMAR yang beralamatkan di Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Dikarenakan terdapat banyak murid yang sulit menangkap pelajaran bahasa Arab bahkan mereka merasa bosan dengan pelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan data lain yang berbentuk dokumen sebagai data tambahan. Data tersebut diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua murid dan pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Adapun subjek penelitian adalah guru MI BIN UMAR sebagai orang yang membimbing dan mengarahkan dalam penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara dan observasi.

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara adalah 1) mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan

lain-lain, b) mengkonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu, c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh melalui orang lain baik manusia maupun bukan manusia, e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁹

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah: a) wawancara pembicaraan informal artinya hubungan antara pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja untuk siswa dan wali murid. b) wawancara baku terbuka artinya bahwa dalam penelitian ini subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu hal ini dilakukan wawancara untuk guru di sekolah.³⁰

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran menulis Arab serta respon anak dan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode cerita tersebut di MI BIN UMAR, berdasarkan data yang didapat dari guru, orang tua, dan siswa.

b. Teknik observasi

²⁹ Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 2001), 266.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 96.

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara, pertama pengamat dalam bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan, kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran, ketiga, observasi yang menyangkut latar atau dirancang. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana penulis bertindak sebagai partisipan. Pada observasi partisipasi ini penulis mengamati perilaku siswa saat kegiatan belajar dan diluar kegiatan belajar siswa di MI BIN UMAR.

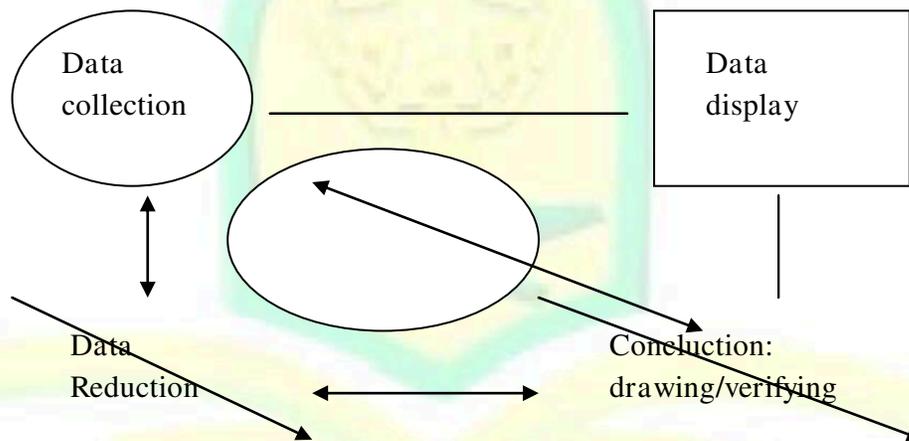
Selama penelitian di lapangan observasinya tidak tetap. Dalam hal ini, peneliti memulai dari observasi deskriptif secara luas yaitu, berusaha melukiskan secara umum situasi di MI BIN UMAR, kemudian setelah rekaman dan analisis pertama penulis menyempitkan pengumpulan datanya dan memulai melakukan observasi terfokus. Dan akhirnya setelah dilakukan banyak analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitian dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.³¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain

³¹ Ahmad Sonhadji dkk, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Malang: Kalimasahada Press 1996),74.

agar peneliti dapat menyajikan temuannya.³² Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis data yang ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.³³



Gambar: 1.1. Teknik Analisi data deskriptif menurut Milles dan Hubberman

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang

³² Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 338-345.

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, melakukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.³⁴

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that*

³⁴ Ibid, 247-249.

understanding". Dalam mendisplay data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami, selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalau menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang grounded, teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.³⁵

c. Conclusion Drawing / Verivication

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang ditulis oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

³⁵ Ibid, 249-250.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep keshahihan (valid) dan keterandalan (reliabilitas). Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik, 1) pengamatan yang tekun dan triangulasi, ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, 2) menelaah secara rinci dampak tayangan televisi pada siswa.³⁷

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

³⁶ Ibid, 252-253.

³⁷ Lexy j. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), 329.

penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan, a) membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d) membandingkan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.³⁸

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penulisan hasil laporan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah 1) tahapan pralapangan yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian, 2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan

³⁸ Ibid, 330.

dan berperan serta sambil mengumpulkan data, 3) tahap analisis data yang meliputi, analisis selama dan setelah pengumpulan data, 4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI BIN UMAR

Madrasah Ibtidaiyah BIN UMAR berdiri pada tanggal 1 April 2011, oleh Yayasan Badan Pondok Ledok Banjarsari. Adapun tokoh-tokoh pendirinya adalah Kyai Ahmad Junaidi, Kyai Sulaiman, M Tri Haryono IR, Isnaini, dan Sudargo.

MI BIN UMAR didirikan di atas tanah wakaf dan tanah sewa dengan luas tanah 2310 m² dengan luas bangunan 1188 m². Surat keputusan lembaga disahkan pada tanggal 16 Maret 2007 dan No surat keputusan KemKumHam C-526.HT.03.01 tahun 2004.

Pada awal didirikan, madrasah ini bernama MI Miftakhul Ulum Banjarsari pada tanggal 7 Juni 1963. Lulusan pertama dari madrasah ini yaitu Suwarno dengan di Kepalai oleh Dr. H. Mukhid Ikhsan pada tahun 1969. Kemudian gulung tikar pada tahun 1992, dan mendirikan Madrasah Aliyah Al-Hidayah. Pada tahun 2011 madrasah tersebut dipindah di desa Sukosari dan akhirnya mendirikan sendiri Madrasah Ibtidaiyah BIN UMAR dibawah yayasan Badan Pondok Ledok Banjarsari. Kemudian atas dasar keputusan Departemen Agama Kabupaten Madiun Nomor : 01/ Pend. MI / III / tahun

2015 madrasah ini diakui dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah BIN UMAR dengan kegiatan belajar dilaksanakan pagi hari.

Madrasah Ibtidaiyah setaraf sekolah dasar ijazahnya disamakan dengan sekolah dasar dengan mengadakan ujian akhir tahun dibawah pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Madiun. Adapun yang pernah menjadi kepala sekolah MI BIN UMAR adalah:

- a. Drs. Sakri Winarno (2011 s/d 2012)
- b. Dr. Hj. Siswinarti (2012 s/d 2013)
- c. Kyai Ahmad Junaidi (2013 s/d 2015)
- d. Imroatul Imamah S.Ag (2015 s/d sekarang)³⁹

2. Letak Geografis MI BIN UMAR

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah BIN UMAR Banjarsari ini sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, nyaman dan aman jauh dari keributan dan kebisingan seperti halnya di kota-kota besar, sebab madrasah ini terletak di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota, kurang lebih 10 km dari kota atau kabupaten tepatnya lokasi Madrasah Ibtidaiyah BIN UMAR ini berada di dusun Banjarsari RT 02 / RW 01 Desa Banjarsari Kulon Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Sedangkan batas-batas lokasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara dibatasi oleh kantor Desa Banjarsari Kulon

³⁹ Transkrip Wawancara No 03/1-W/19-03/2017.

2. Sebelah timur dibatasi oleh sekretariat Pondok Ledok
3. Sebelah selatan dibatasi oleh MTsN Sewulan
4. Sebelah barat dibatasi oleh Pondok Ledok dan sungai.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah terdapat di Kabupaten Madiun yang terletak pada 111° Bujur Timur - 112° Bujur Timur dan 7° Lintang Selatan- 8° Lintang Selatan. Kabupaten Madiun adalah kabupaten yang memiliki potensi wilayah yang dapat dikembangkan guna menunjang proses pembelajaran yang lebih baik. Madrasah Ibtidaiyah Bin Umar Banjarsari terletak di pedesaan yang merupakan daerah di kaki gunung Wilis kurang lebih 8,9 km. Dengan jarak yang cukup jauh ini membuat Madrasah Ibtidaiyah Bin Umar Banjarsari aman dari bencana alam seperti tanah longsor, banjir, dan juga gunung meletus.

Dari letak geografis tersebut membuat Madrasah Ibtidaiyah Bin Umar Banjarsari nyaman dan aman bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Dengan proses pembelajaran yang aman, nyaman dan menimbulkan suasana yang menyenangkan diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan potensi peserta didik baik secara formal maupun non formal.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI BIN UMAR

a. Visi Sekolah

"Terciptanya Generasi Yang Jujur, Beriman, Dan Bertaqwa"

Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pencapaian visi tersebut adalah:

- 1) Jujur, disiplin, dan budi pekerti yang luhur, tertib, ketauladanan dalam berpakaian muslim.
- 2) Beriman dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Bertaqwa dalam bidang akademik dan non akademik.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI BIN UMAR mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Menumbuh kembangkan sikap amaliah keagamaan Islam.
- 3) Menumbuh kembangkan perilaku kejujuran dalam pembelajaran.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan dalam meraih prestasi akademik dan non akademik.

c. Tujuan

Adapun tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bin Umar Banjarsari antara lain:

- 1) Untuk beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan pada lingkungan madrasah.
- 3) Melaksanakan syiar agama Islam dan meneruskan perjuangan Kyai Ageng Mohammad Bin Umar, Kyai Ali Imron dan Kanjeng Kyai Maulana.

4. Struktur Organisasi MI BIN UMAR

MI BIN UMAR berada dibawah naungan Kementerian Agama dan yayasan pondok Banjarsari Kyai Ageng Bin Umar dipimpin oleh pengurus yayasan dan kepala sekolah yang membawahi bidang-bidang antara lain bidang pembinaan dan penyuluhan, bidang tata usaha, bendahara BOS, Waka Bidang kurikulum, Waka bidang kesiswaan, Waka bidang humas, Waka bidang sarana dan prasarana, Wali kelas dan seksi-seksi, diantaranya Pramuka, Mukhadlarah, Drumband dan Kantin. Berikut bagan struktur organisasi MI BIN UMAR Banjarsari Kulon bisa dilihat pada lampiran halaman 111.⁴⁰

5. Kondisi Guru dan Murid MI BIN UMAR

Guru di MI BIN UMAR berjumlah 9 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 4 orang dan Guru tetap Yayasan (GTY) berjumlah 5 orang. Guru MI BIN UMAR mempunyai jenjang pendidikan S1 untuk data guru secara lengkap bisa dibaca pada lampiran halaman 112.⁴¹

Sedangkan siswa MI Bin Umar berjumlah 52 anak yang terdiri dari 9 kelas, Kelas 1 total siswa 14 anak (10 laki-laki 4 perempuan), Kelas II total siswa 13 anak (3 laki-laki 10 perempuan), Kelas III total siswa 10 anak (5 laki-laki 5 perempuan), Kelas IV total siswa 7 anak (3 laki-laki 4 perempuan),

⁴⁰ Lampiran Halaman 111.

⁴¹ Lampiran Halaman 112.

Kelas V total siswa 8 anak (2 laki-laki 6 perempuan), dan untuk kelas VI total siswa masih belum ada.

6. Kurikulum MI BIN UMAR

Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam kompetensi dimana peserta didik harus menguasai sesuai dengan beban belajar yang ditentukan. Kurikulum MI terdiri atas 3 komponen, yaitu Komponen Mata Pelajaran, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.⁴²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Langkah-Langkah Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI Bin Umar Banjarasari Kulon.

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan apalagi untuk usia anak-anak SD/MI karena mereka masih masa-masa pengajaran yang diselingi permainan atau sesuatu yang menyenangkan. Hal tersebut bisa diketahui berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sedikit banyak cerita telah mempengaruhi kegemaran belajar bahasa Arab siswa-siswi MI BIN UMAR baik kelas atas maupun kelas bawah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah sebagai berikut:

Iya untuk anak-anak terutama kelas bawah maupun kelas atas itu ketika jenuh menulis saat pelajaran, mereka meminta gurunya untuk bercerita dan anak-anak sangat memperhatikan apabila guru bercerita, bercerita juga harus membutuhkan

⁴² Transkrip Wawancara No 01/1-W/06-03/2017.

penguasaan wawasan tentang cerita, terutama cerita anak-anak atau cerita yang membangun dan membuat anak bersemangat untuk mau menulis Arab kembali. Cerita juga membutuhkan intonasi yang sesuai dengan cerita tersebut. Cerita biasanya menurut mata pelajaran yang diajarkan.⁴³

Untuk bercerita guru atau pengajar harus memiliki wawasan luas tentang cerita-cerita anak atau cerita yang mampu membangun semangat anak dalam belajar terutama belajar bahasa Arab. Pada saat anak mulai bosan dan jenuh dengan belajar, guru memberikan cerita. Ada beberapa cerita tertentu yang bisa memberikan pelajaran kepada siswa-siswi dan cerita itu pun tidak membosankan, tentu anak-anak dapat mempraktekkan apa yang ia dengarkan dari gurunya itu mengandung pelajaran misalnya cerita sejarah Nabi Muhammad Saw, seperti ungkapan Ibu RA selaku wali kelas I, sebagai berikut:

“Kalau untuk bercerita biasanya sesuai mata pelajaran yang diajarkan terkadang anak mulai bosan dengan belajar bahasa Arab dan anak-anak meminta untuk diceritakan, iya saya berikan cerita yang ada motivasinya, Itu kan bisa ditirukan perilakunya dan semakin senang untuk menulis Arab. Mereka ketika di sekolah ada pelajaran Bahasa Arab yang mengharuskan menulis, cerita apa yang ia dengar dari gurunya itu diterapkan”⁴⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wali kelas I yang mana untuk yang kelas satu masih sangat terlihat susah untuk belajar bahasa Arab Ibu RA mengungkapkan:

“Yang saya temui misalnya anak tidak mau belajar bahasa Arab, saya beri cerita tentang sejarah para sahabat Nabi bahwa untuk pintar saja juga harus diperlukan menulis, Al-Qur’an bisa sampai pada kita juga dibutuhkan tulisan”⁴⁵

⁴³ Transkrip Wawancara No 02/1-W/11-03/2017.

⁴⁴ Transkrip Wawancara No 04/1-W/28-03/2017.

⁴⁵ Transkrip Wawancara No 14/1-W/21-04/2017.

Seperti yang diakui Arifin salah satu siswa kelas I yang tidak suka menulis Arab, paling malas jika disuruh menulis Arab di sekolah maupun di rumah, lebih menyukai mata pelajaran matematika daripada Bahasa Arab, paling susah apabila menulis Arab. sebagaimana ungkapannya:

“Saya paling tidak suka bila guru menyuruh menulis bahasa Arab saat pelajaran Bahasa Arab karena menurut saya menulis Arab itu susah, berbelok- belok tidak lurus, saya lebih memilih matematika daripada pelajaran bahasa Arab”.⁴⁶

Pelajaran bahasa arab juga harus diutamakan karena mereka dalam lingkup MI, anak boleh menyukai ataupun memilih pelajaran yang mereka pelajari tetapi mereka juga tidak harus mogok menulis Arab jika tidak menyukainya. Seperti yang penulis temui saat di lapangan ada salah satu siswa kelas II yang pada saat guru memerintahkan menulis Arab, dia tidak mau menulis, dia diam saja dan dikelasnya seperti anak yang dikucilkan oleh teman-temannya karena selalu menyendiri. Pengakuan dari Difa salah satu siswa kelas II:

“Saya seperti ini karena saya malas belajar, bosan dengan pelajaran menulis, dirumah tidak ada yang mengajarku bila susah dalam belajar karena saya ikut nenek, nenek tidak bisa bila saya bertanya tentang pelajaran, ibu bapak saya kerja di luar kota”.⁴⁷

Pengakuan salah satu siswa tersebut menunjukkan bahwa ia seperti itu karena kurangnya perhatian dari orang tua dan orang tua lebih memilih bekerja meninggalkan anaknya dengan dititipkan pada neneknya sehingga dia mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tuanya. Hal tersebut

⁴⁶ Transkrip Wawancara No 11/1-W/10-04/2017.

⁴⁷ Transkrip Wawancara No 16/1-W/22-04/2017.

menjadikan tugas guru lebih ekstra membimbing anak-anak yang suka menyendiri dan lebih mengutamakan karena SDM yang tidak sama dengan teman-teman yang lainnya. Berikut ungkapan dari Bu kepala sekolah sebagai berikut:

“bahwa anak yang biasa dikucilkan oleh teman-temannya, terbiasa menyendiri tidak mau berteman dengan yang lainnya maka harus diberikan perhatian khusus dan memahami anak tersebut. Juga dari pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tuanya, agar orang tua juga mengetahui keadaan anaknya”.⁴⁸

Tidak semua anak kelas atas sudah gemar belajar bahasa Arab. Sebagian siswa sudah bisa menulis Arab dengan baik dan bisa memberikan contoh kepada adik kelasnya akan tetapi juga ada yang tidak memberikan contoh yang baik. Sebagaimana ungkapan Ibu AR selaku wali kelas V:

“Sebagian anak ada yang merasa besar dan merasa bisa, pamer kepada yang lebih kecil tapi ada juga yang sifatnya ‘momong’ kepada adik kelasnya. Akan tetapi saya memberi nasehat kepada mereka agar berperilaku baik kepada yang di bawahnya jika adik kelasnya tidak bisa dan bertanya ya diajarkan.”⁴⁹

Akan tetapi tidak semua siswa-siswi belajar dengan baik dan benar sesuai kaidah bahasa arab, seperti pengakuan Muh. Dzaky salah satu siswa kelas V:

“Saya jika menulis arab tidak sesuai dengan yang di buku-buku itu, yang tampil bagus dan mudah dibaca. Tulisan arab saya lebih kecil dan jarang orang bisa membaca tulisan arab saya. Yang terpenting saya bisa membacanya. Saya juga ingin bisa menulis Arab yang bagus dan mudah dibaca tetapi saya masih belum bisa karena terkadang saya malas untuk menulis Arab yang begitu banyak di papan tulis”.⁵⁰

Rata-rata siswa-siswi ketika guru memberikan perintah untuk menulis sangat susah, akan tetapi ada juga siswa-siswi yang sangat senang belajar

⁴⁸ Transkrip Wawancara No 02/1-W/11-03/2017.

⁴⁹ Transkrip Wawancara No 06/1-W/31-03/2017.

⁵⁰ Transkrip Wawancara No 07/1-W/31-03/2017.

bahasa Arab karena menurutnya menulis itu menyenangkan sebagai yang diungkapkan oleh Hasna siswa kelas II: “Saya sangat senang belajar bahasa Arab, karena menulis, membaca, maupun menghafal bahasa Arab lebih cepat dan tidak perlu menghitungnya daripada menulis rumus matematika serta harus menghitungnya.”⁵¹ Terkadang karena tidak sukanya dengan menulis bahasa arab sehingga mereka malas untuk mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya seperti tidak mengerjakan PR, sebagaimana ungkapan Bapak AE sebagai wali kelas III:

“Sebagian anak tidak mengerjakan dengan beberapa alasan apalagi anak laki-laki. Lalu ketika saya tanya kenapa dia tadi malam tidak mengerjakan PR ‘malas Pak, susah’ berarti ketika malam anak-anak malas mengerjakan PR karena susah pelajaran bahasa Arab. Lebih memilih melihat tayangan televisinya daripada mengerjakan PR yang saya berikan.”⁵²

2. Data Tentang Respon Anak Pada Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI BIN UMAR

Hikmah yang dapat diambil atas sebuah cerita atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu adalah sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk kita berikhtibar atas peristiwa itu. Cerita adalah metode tarbiyah yang paling tepat dan efektif untuk mengajar manusia berbuat baik tanpa merasa digurui. Cerita umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada kebanyakan hal, cerita yang kita dengar dimasa kanak-

⁵¹ Transkrip Wawancara No 08/1W/01-04/2017.

⁵² Transkrip Wawancara No 10/1-W/08-04/2017.

kanak dulu masih bisa kita ingat dengan utuh berpuluh-puluh tahun. Cerita merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai daya tarik dan menyentuh perasaan. Cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang menuntut kreatifitas pencerita. Juga merupakan lem pelekat anak-anak sehingga betah untuk belajar.

Cerita dapat membuat anak-anak menjadi lebih termotivasi. Ada sebagian anak yang lebih suka diberi cerita juga suka belajar bahasa Arab, berikut ungkapan dari Giva siswa kelas I: “saya sangat suka bila guru bercerita tentang kisah para Nabi dan kalau nulis Arab saya juga senang, saya menulis kecil-kecil sedangkan teman-teman saya menulis besar-besar sehingga bukunya tidak cukup”.⁵³ Ada beberapa anak yang suka mendengarkan cerita dan menulis Arab. Orang tua memiliki beberapa cara agar anak lebih menyukai belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab seperti mengikutkan bimbingan belajar (LES), dan memasukkan ke TPQ atau pengajian di masjid terdekat dengan harapan anak-anak menjadi lebih bersemangat belajar bahasa Arab sebagaimana ungkapan Bu DS: “Tentu memberikan nasehat, jika mulut tidak dihiraukan terkadang saya cubit, tetapi Reyhan saya ikutkan les dan saya ikutkan di sekolah ketika sore agar lebih menyukai belajar bahasa Arab”.⁵⁴

⁵³ Transkrip Wawancara No 05/1-W/28-03/2017.

⁵⁴ Transkrip Wawancara 13/1-W/18-06/2017.

Hal yang sama juga terjadi pada anak yang diperintah gurunya untuk menulis tidak mau dan anak tersebut malah tertidur saat guru memberikan cerita, berikut pengakuan dari Fiki murid kelas III: “iya saya paling malas bila disuruh menulis Arab dan guru saat bercerita terkadang saya ketiduran karena seperti diberi dongeng sebelum tidur”.⁵⁵ Ketika peneliti mengikuti TPQ dengan siswa kelas II MI BIN UMAR peneliti juga melihat bahwasannya anak juga diajarkan pelajaran khot agar menulis Arab anak menjadi lebih bagus dan sesuai kaidah bahasa Arab. Tetapi juga terdapat anak yang bosan ketika guru bercerita, berikut ungkapan dari Faiz murid kelas II: “ ketika guru bercerita saya bosan, karena gurunya selalu bercerita tidak ada yang lain. Lebih banyak ceritanya dari pada pelajaran”.⁵⁶ Ketika di sekolah peneliti memasuki ruang kelas I saat itu ada PR dari gurunya, peneliti meminta semua siswa mengumpulkan PR tetapi ada siswa ‘A’ yang tidak mengerjakan PR, ‘A’ memang sering tidak mengerjakan PR ketika mata pelajaran bahasa Arab.⁵⁷ Ketika peneliti mengklarifikasi dengan orang tuanya ‘ibu G’ beliau mengatakan jika melihat anak tidak mengerjakan PR bahasa Arab beliau menegurnya dan memerintah agar segera mengerjakan PR akan tetapi anak tidak mau mengerjakan, malah ngambek tidak belajar dikarenakan mereka malas belajar bahasa Arab dan lebih menyukai pelajaran Matematika,

⁵⁵ Transkrip Wawancara No 15/1-W/22-04/2017.

⁵⁶ Transkrip Wawancara No 09/1-W/01-04/2017.

⁵⁷ Transkrip Observasi No 07/O/F-2/07/04/2017.

meskipun orang tua sudah mengajarkannya belajar bahasa Arab ketika ada PR.⁵⁸

3. Data Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Pada Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun Ajaran 2016/2017

Kendala-kendala yang dihadapi guru pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab mata pelajaran bahasa arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun ajaran 2016/2017 sebagaimana ungkapan Ibu IM selaku kepala sekolah MI BIN UMAR sebagai berikut:

Untuk kendala besar itu tidak ada, malah anak-anak sangat memperhatikan saat guru memberikan cerita, tetapi ketika guru tidak dapat mengkondisikan kelas ya anak-anak menjadi ramai sendiri, apalagi guru tidak menguasai banyak cerita, mereka mungkin akan semakin malas belajar bahasa Arab. Membiasakan anak belajar bahasa Arab itu juga sangat perlu, mereka bisa membaca tulisan Arab tetapi tidak bisa menulisnya sama saja gagal mendidik murid-muridnya.⁵⁹

Upaya lain yang dilakukan Bu IM di MI BIN UMAR untuk mengatasi anak tidak mau belajar bahasa Arab di MI BIN UMAR adalah dengan memberikan sedikit humor atau permainan. Namun tidak jarang guru bisa mengkondisikan anak yang ramai saat tidak mau belajar bahasa Arab. Dengan cerita, guru juga harus paham betul dengan cerita yang beliau ceritakan. Seseorang yang tidak pintar bercerita, mereka saat mencoba bercerita maka

⁵⁸ Transkrip Observasi No 06/O/F-2/06/04/2017.

⁵⁹ Transkrip Wawancara No 02/1-W/11-03/2017.

akan membosankan dengan alur yang tidak jelas. Terdapat juga anak sudah mengetahui cerita yang akan diceritakan oleh gurunya dan membuat guru menjadi bingung untuk memberikan cerita lainnya karena belum menguasai cerita. Penting bagi mereka meningkatkan anak agar gemar menulis belajar bahasa Arab sesuai apa yang didengar seperti ungkapan Ibu AR selaku wali kelas V : “iya memakai metode cerita, karena lebih efektif menghadapi anak dengan kemampuan dan daya tangkap beda-beda, tujuan mengajar dengan metode cerita biar anak lebih aktif dan lebih menarik sehingga terjadi hubungan timbal balik atau tanya jawab”.⁶⁰

Selain itu bapak AE juga menambahkan bahwa dalam memberikan cerita juga terdapat kendala tersendiri bagi masing-masing pengajar atau guru dan tidak cerita saja tetapi juga adanya pancingan salah satu kata yang diberikan guru dan anak diperintahkan untuk mengungkapkan dengan kalimat atau cerita singkat sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

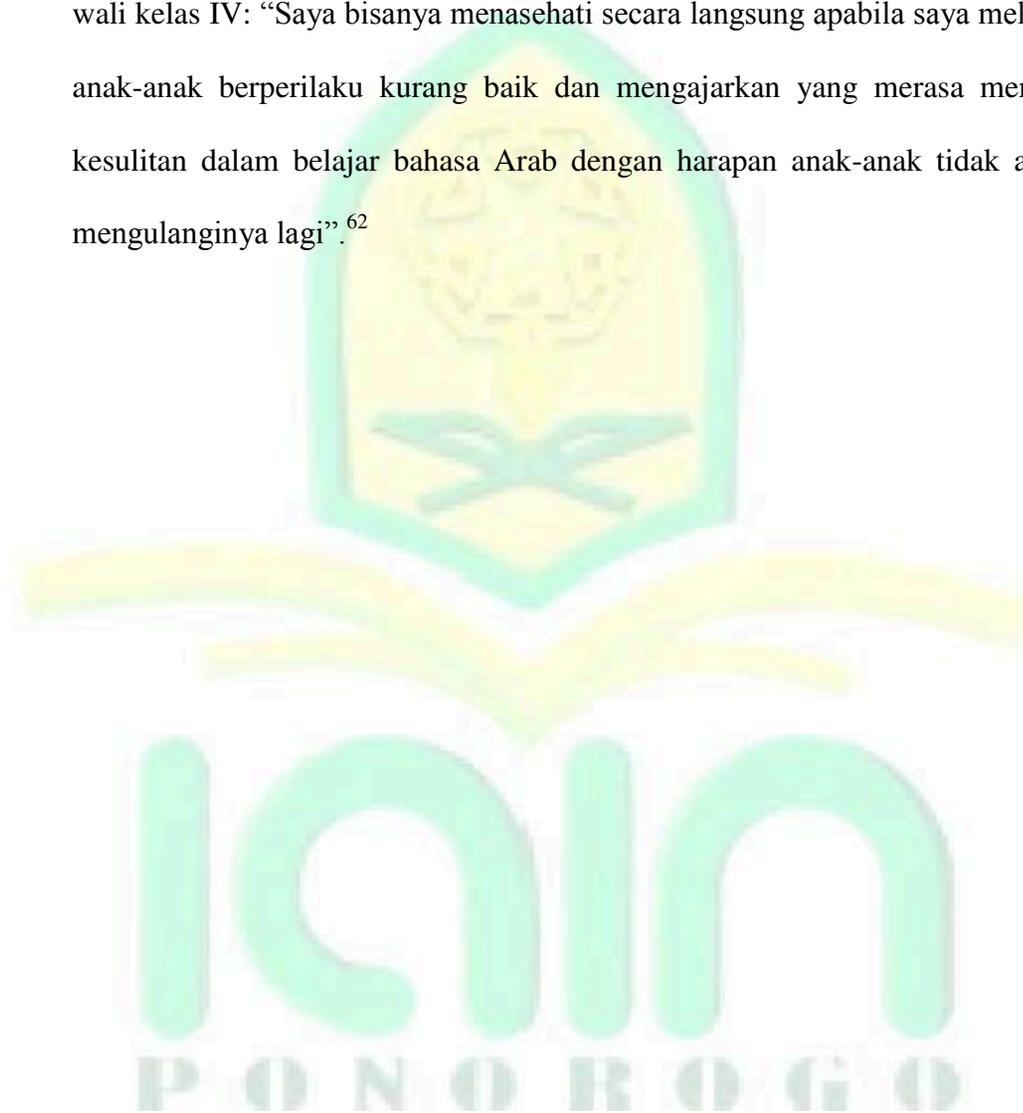
Kendala mentukan cerita apa yang sesuai dengan materi, terus bagaimana membuat cerita itu menarik biar terjadi komunikasi antar guru dan anak. Intinya gimana cerita itu bisa sesuai dengan materi, tidak mboseni dan anak-anak bisa menangkap cerita kita tapi tidak menjelaskan selalu bercerita, terkadang saya kasih kata “*kopersi*” anak-anak saya perintahkan mendeskripsikan, karena apabila bercerita saja kurang efisien”.⁶¹

Cerita memang sangat menarik baik kalangan anak-anak sampai usia dewasa. Sebagai guru hanya bisa memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa karena ketika di rumah guru tidak lagi terlibat dengan siswa sehingga

⁶⁰ Transkrip Wawancara No 06/1-W/31-03/2017.

⁶¹ Transkrip Wawancara No 10/1-W/08-04/2017.

guru memberikan informasi kepada wali murid. Ketika dirasa ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik maka guru menegurnya atau menasehatinya secara langsung sebagaimana ungkapan Bapak AN sebagai wali kelas IV: “Saya bisanya menasehati secara langsung apabila saya melihat anak-anak berperilaku kurang baik dan mengajarkan yang merasa mereka kesulitan dalam belajar bahasa Arab dengan harapan anak-anak tidak akan mengulanginya lagi”.⁶²



⁶² Transkrip Wawancara No 17/1-W/22-04/2017.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Langkah-Langkah Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarasari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun Ajaran 2016/2017.

Dari pemaparan bab II halaman 28 bahwa metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.⁶³ Menurut pemaparan dari Muhammad Fadillah melalui bercerita manusia dapat berbagi kehangatan komunikasi dan rasa asih kepada orang lain. Bila sebuah cerita dibawakan dan disajikan secara baik, penuh rasa dan teknik yang bagus maka akan terbangun rasa atau perasaan tenang, santai hangat, dan sangat pribadi. Anak bisa menikmati isi cerita ketika orang tua, guru, atau orang terdekat lainnya membacakan untuknya dengan suara keras. Ditilik dari aspek kognitif anak, metode cerita untuk anak merupakan sarana tepat untuk mengayakan kosa kata anak tanpa harus menyebabkan anak merasa terbebani. Jika kita kaitkan kembali dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw. Metode cerita untuk anak sangat efektif sebagai media menanamkan nilai-nilai

⁶³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 172.

keimanan, akidah, dan akhlaqul-karimah secara mantap. Tema-tema seperti kesabaran, ikhlas memberi, suka menolong, santun kepada yang lebih muda, dan hormat kepada yang lebih tua, maupun taat kepada orangtua merupakan tema yang perlu menjadi pilihan orang tua atau guru. Tema yang dibungkus dalam cerita mendebarkan atau yang dikemas dengan berpijak pada pengalaman orang lain merupakan sisi lain yang menarik bagi anak.⁶⁴

Dari pemaparan bab IV halaman 59-61 bahwa cerita merupakan metode yang dapat membuat anak menerima pelajaran dengan menyenangkan. Belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab yang menurut mereka membosankan menjadi menyenangkan dengan adanya cerita yang diberikan oleh gurunya. Akan tetapi ketika seorang guru tidak bisa atau tidak berpengalaman dalam bercerita maka suasana kelas akan menjadi ramai dan mungkin sudah tidak mau belajar bahasa Arab dalam pelajaran bahasa Arab kembali.

Dalam bahasa Arab, terdapat kata-kata yang mudah didengar, diucapkan, dipahami, dan dipergunakan secara luas. Hal ini disebabkan kata-kata yang ringkas, huruf-hurufnya mudah diucapkan, dan indah bunyinya. Seperti kata-kata mata (meninggal), ghal (mahal), qalb (hati), nur (cahaya), shaha (bangun), taba (bertaubat), la (tidak). Kata-kata itu lebih ringan diucapkan dibandingkan dengan kata-kata *tuwuffiya*, *tsamin*, *fuad*, *dlou'u*, *istaiqadza*, *istagfara*, *laisa* (yang artinya sama dengan kata-kata diatas). Oleh karena itu guru harus pintar memilih kata-kata yang mudah diucapkan dan dipahami. Apalagi jika cerita diperuntukkan bagi

⁶⁴ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 91.

anak-anak pemula.⁶⁵ Itulah sebabnya metode cerita sangat berpengaruh bagi siswa-siswi MI BIN UMAR baik kelas atas maupun kelas bawah karena untuk usia anak MI itu masih suka bermain atau mendengarkan sesuatu yang menarik yang tidak membuat anak tersebut merasa bosan dalam belajar bahasa Arab karena susahny mereka belajar dengan adanya tuntutan kurikulum yang semakin sulit. Terdapat langkah-langkah dasar guru di MI BIN UMAR ketika akan bercerita:

1. Pemilihan cerita, untuk seorang guru, agak sulit jika membatasi diri pada satu bentuk cerita. Seorang guru tetap dituntut untuk menguasai berbagai macam jenis cerita, tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus. Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan menyenangkan. Karena keadaan jiwa pencerita akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.⁶⁶
2. Kuasailah alur cerita, adegan dan dialog, dari sumber bacaan yang ada. Bila perlu bacalah berulang-ulang hingga benar-benar terkuasai.
3. Ceritakan apa adanya, tanpa bumbu-bumbu cerita yang tidak relevan.
4. Cerita perlu diedit secara bijaksana sesuai dengan usia anak.

⁶⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Dengan Cerita* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 25.

⁶⁶ *Ibid*, 31.

5. Sepakati anak untuk tidak mengganggu cerita dengan menebak cerita yang mungkin sudah pernah didengar.⁶⁷
6. Perhatikan posisi duduk siswa, ketika bercerita, guru harus dapat menguasai cerita dengan baik. Sehingga mereka dapat mengikuti jalan cerita dan merasa hidup bersama para pahlawannya. Ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Siswa dapat menerima cerita dengan aktif, tidak duduk sesukanya. Sangat dianjurkan bila posisi duduk siswa dekat dengan guru. Karena kedekatan tempat ini akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerakan-gerakan pun akan terlihat jelas. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran.⁶⁸
7. Berikan hikmah cerita dengan pendalaman materi misalnya pertanyaan-pertanyaan singkat.⁶⁹

Dari langkah-langkah tersebut, saat anak menikmati cerita itulah guru memberikan pertanyaan mengenai cerita tersebut dan satu persatu kalimat diubah menjadi bahasa Arab beserta jawabannya. Dari sini kita dapat memahami bahwa apa yang kita pikirkan belum tentu kita bisa mempraktekkannya. Guru juga harus

⁶⁷ M. effendi, *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, & Menyanyi)*, (Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2008) 34.

⁶⁸ Ibid, 33.

⁶⁹ Ibid, 34.

tetap belajar dalam penyampaian cerita bagaimana agar cerita tersebut dapat menarik dan membuat para siswa gemar dalam belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab. .

B. Analisis Data Tentang Respon Anak Pada Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun Ajaran 2016/2017.

Pada bab II halaman 20 telah dipaparkan bahwasannya melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan sebaliknya. Dengan melalui cerita, kita dapat akhlaq dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya. Bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan watak seorang anak. Banyak dari peserta didik lebih memilih guru bercerita daripada pelajaran yang disampaikan. Tetapi, ada saja anak yang merasa bosan ketika guru sering bercerita.

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa. Sungguh menyedihkan saat menjumpai anak-anak sekarang jauh

dari budi pekerti yang baik, juga dari cerita yang bagus yang akan mendidik rasa, imajinasi, akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka.⁷⁰

Anak terbiasa bercerita, anak juga terbiasa mendengarkan cerita. Dari sini anak tertarik dengan cerita atau dongeng. Ketika orang tua setiap malam sering bercerita sebelum tidur, mulai dari mendongengkan pengalaman masa kecil, binatang-binatang, nama-nama benda, sampai perjuangan-perjuangan tokoh pahlawan. Anak sangat menikmati dan antusias serta lebih banyak tidak tidurnya mendengarkan sampai ceritanya selesai. Namun sebelum tidur, usia membacakan cerita, orang tua bertanya mengenai tokoh, latar, kejadian, judul, dan sebagainya yang berkaitan dengan cerita yang sudah diceritakan. Dengan pertanyaan yang sederhana. Anak pun bisa menjawabnya. Kegiatan ini berlangsung lama, sejak anak berusia satu tahun sampai enam tahun. Tetapi, saat anak berusia lima tahunan, tanpa disadari anak sudah bisa membaca dengan lancar. Anak pun sudah mulai bisa membaca dan menulis. Dari sini bisa jadi salah satu faktor yang membuat anak bisa memiliki keterampilan bahasa (membaca dan menulis) dengan baik karena dongeng.⁷¹

Dari pemaparan bab IV halaman 63 cerita umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga pada kebanyakan hal, cerita yang kita dengar dimasa kanak-kanak dulu masih bisa kita ingat dengan utuh berpuluh-puluh tahun. Cerita merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai daya tarik

⁷⁰ Ibid, 1.

⁷¹ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 1-2.

dan menyentuh perasaan. Cerita untuk pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu metode pendidikan yang menuntut kreatifitas pencerita. Juga merupakan lem pelekat anak-anak sehingga betah untuk belajar. Cerita membuat anak di MI BIN UMAR menjadi termotivasi apa yang telah mereka dengar.

Hal inilah yang membuat cerita disukai semua orang, terutama anak-anak. Sebabnya cerita itu asyik menyenangkan, saat diceritakan atau dibaca, orang sudah sejak awal membawa persepsi bahwa cerita itu menyenangkan, dan saat menikmati cerita, anak-anak pun langsung menikmatinya sampai selesai. Berbagai macam ekspresi dari peserta didik di MI BIN UMAR yang mereka tunjukkan antara lain,

1. senang,
2. tersenyum sendiri,
3. kedip-kedip,
4. takut,
5. tertawa

Dalam menikmati kesenangan inilah, Heru Kurniawan menyatakan bahwa setelah cerita selesai diceritakan atau dibacakan, anak-anak kemudian bisa merenungkan nilai yang ada dalam cerita. Nilai-nilai itulah yang akan memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak.⁷² Dengan cerita pengalaman atau sejarah inilah berpengaruh pada anak untuk gemar belajar bahasa Arab. Dengan renungan dari cerita tersebut dan pemahaman kosa-kata bahasa Arab

⁷² Ibid, 9.

yang diberikan dalam cerita tersebut, anak semakin mengerti bahwa belajar bahasa arab itu juga penting, serta memberikan pahala bagi mereka. Seperti mengikuti TPQ didekat tempat tinggal mereka juga termasuk usaha bagi mereka untuk lebih menyukai bahasa Arab.

C. Analisis Data Tentang Kendala Yang Dihadapi Guru Pada Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kegemaran Belajar Bahasa Arab Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun. Tahun Ajaran 2016/2017.

Cerita merupakan media aktif yang berperan besar dalam menjembatani keharmonisan antara pencerita dengan si penyimak, misalkan ibu dan anak, kakek dan cucu, ataupun guru dan murid. Seperti halnya yang terjadi di MI BIN UMAR, guru memberikan cerita agar anak merasa senang dengan belajar bahasa Arab. Cerita-cerita yang sudah dipersiapkan, beberapa kosa-kata yang diubah menjadi bahasa Arab. Terkadang seorang anak sungkan memejamkan mata atau sulit tidur dengan pulas bilamana orang tuanya tidak menceritakan cerita sebelum tidur. Jadi, pendidik hendaknya melihat realitas bahwa cerita sangat ampuh digunakan untuk memupuk semangat anak. Sejak awal kehadiran pendidik ditengah-tengah gemuruh keceriaan anak di MI BIN UMAR saat bercengkerama merupakan sesuatu yang tidak boleh terlewatkan. Dengan demikian, cerita perlu dijadikan alat bantu pembelajaran bahasa Arab di kelas agar anak didik kian bergairah dan bersemangat. Akan tetapi, ada kendala utama yang mengganjal didalam diri seorang pendidik MI BIN UMAR, yakni kurangnya kecakapan

bercerita. Secara otomatis, hal tersebut merupakan masalah serius. Jika pendidik tidak cakap dalam meramu sebuah cerita, hal tersebut termasuk kesalahan metode mengajar. Bahkan, sikap pendidik yang enggan menggali sebuah cerita untuk dijadikan landasan dalam belajar bahasa Arab tergolong kesalahan yang amat fatal. Guru yang ideal seharusnya mengedepankan inovasi dalam mengajar.

Boleh jadi, kebanyakan orang menganggap aktivitas menyimak cerita bagi anak merupakan suatu kegiatan yang terlihat sangat ringan. Begitu pula ketika melihat betapa mudahnya saat seseorang tengah meramu sebuah cerita untuk seorang anak maka hal tersebut sangat terkesan biasa saja atau tanpa beban. Namun, hal yang patut disadari cerita yang hendak diceritakan harus memerhatikan hubungan horizontal dan vertikal mengenai keselarasan hati, pikiran, serta jiwa antara penyaji dan penyimak. Ironisnya, pada zaman sekarang, media cerita justru kian lapuk dan basi. Cerita tidak lagi dijadikan andalan dalam mengasah stimulasi anak. Maka, bukan hal yang mengherankan anak-anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan, turunnya rasa solidaritas kepada sesama, serta sikap tolong-menolong semakin jarang ditemui. Semua itu turut dipengaruhi oleh para orang tua dan guru yang tidak mampu megimbangi arus modernitas. Sebagian besar orang tua maupun pendidik di lembaga pendidikan, cenderung terkesan bosan dan terlihat meragukan kemampuan cerita. Meramu sebuah cerita yang positif merupakan kelebihan seorang pendidik. Sayangnya, bila dihadapkan cerita bagi si anak, mereka masih terkesan ogah-ogahan. Sebagian besar dari mereka, terutama para orang tua di rumah, lebih senang

membiarkan putra-putrinya duduk manis didepan televisi daripada harus membacakan cerita. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan maraknya acara anak di televisi menjadikan orang tua semakin enggan mendidik anak secara aktif. Akibatnya, kelalaian orang tua dan guru tentu tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman.

Melihat kecenderungan para orang tua dan pendidik, khususnya dilingkungan pendidikan yang tampak enggan bercerita bagi anak-anak.,mereka perlu mengingat masa-masa saat masih berusia dini. Eksistensi kegiatan bercerita ini cenderung semakin memudar akibat tergerus oleh usia dan zaman yang serba canggih. Padahal ada banyak keuntungan bagi anak-anak jika mereka mendengarkan cerita.⁷³

Kendala yang dihadapi guru di MI BIN UMAR bercerita agar peserta didik gemar untuk belajar bahasa Arab merupakan sesuatu yang harus diperhatikan untuk semua guru, bagaimana agar kondisi kelas menjadi lebih menyenangkan, anak dapat menangkap pelajaran bahasa Arab dengan senang dan bersemangat tanpa merasa bosan.

⁷³ Andini Widyastuti, Keasalahan Guru PAUD Yang Sering Diremehkan, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 103-106.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data yang telah diuraikan, maka dalam bab VI ini penulis membuat kesimpulan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab memiliki langkah-langkah agar tercapainya penerapan metode cerita yang menarik, yaitu
 - a. Pemilihan cerita, sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Juga dibutuhkan persiapan dari guru, bahwa setiap menit waktu yang digunakan untuk berpikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya, akan membantu dalam penyampaian dengan mudah.
 - b. Kuasailah alur cerita, adegan dan dialog, dari sumber bacaan yang ada. Bila perlu bacalah berulang-ulang hingga benar-benar terkuasai.
 - c. Ceritakan apa adanya, tanpa bumbu-bumbu cerita yang tidak relevan.
 - d. Cerita perlu dedit secara bijaksana sesuai dengan usia anak.
 - e. Sepakati anak untuk tidak mengganggu cerita dengan menebak cerita yang mungkin sudah pernah didengar.

- f. Siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Sangat dianjurkan bila posisi duduk siswa dekat dengan guru.
 - g. Berikan hikmah cerita dengan pendalaman materi misalnya pertanyaan-pertanyaan singkat.
2. Respon anak pada penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab mata pelajaran bahasa Arab Di MI BIN UMAR yaitu:
- Banyak dari peserta didik lebih memilih guru bercerita daripada pelajaran yang disampaikan. Tetapi, ada saja anak yang merasa bosan ketika guru sering bercerita. Mereka cenderung menyukai dan menikmati cerita atau dongeng. Dongeng itu asyik menyenangkan, saat diceritakan atau dibaca, orang sudah sejak awal membawa persepsi bahwa dongeng itu menyenangkan, dan saat menikmati dongeng, anak-anak pun langsung menikmatinya sampai selesai. Oleh karena itu berbagai macam ekspresi yang mereka tunjukkan antara lain,
- a. senang,
 - b. tersenyum sendiri,
 - c. kedip-kedip,
 - d. takut,
 - e. tertawa.
3. Tentang Kendala Yang Dihadapi Guru Pada Penerapan Metode Cerita yaitu:
- Kendala utama yang mengganjal didalam diri seorang pendidik MI BIN UMAR, yakni kurangnya kecakapan bercerita. Bahkan, sikap pendidik yang

enggan menggali sebuah cerita untuk dijadikan landasan dalam belajar tergolong kesalahan yang amat fatal. Meramu sebuah cerita yang positif merupakan kelebihan seorang pendidik. Melihat kecenderungan para orang tua dan pendidik, khususnya dilingkungan pendidikan yang tampak enggan bercerita bagi anak-anak, mereka perlu mengingat masa-masa saat masih berusia dini. Eksistensi kegiatan bercerita ini cenderung semakin memudar akibat tergerus oleh usia dan zaman yang serba canggih. Padahal ada banyak keuntungan bagi anak-anak jika mereka mendengarkan cerita

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan di MI BIN UMAR Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun, ada beberapa saran yang perlu diajukan untuk penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada mata pelajaran bahasa Arab di MI BIN UMAR, Banjarsari Kulon, Dagangan, Madiun pada pihak sekolah MI BIN UMAR diantaranya:

1. Bagi guru

Hendaknya pihak guru mengusulkan agar menambah kegiatan khusus PWM (Pertemuan wali murid) supaya antara guru dan wali murid dapat musyawarah bersama mengenai kegiatan di sekolah, dan membahas bersama mengenai siswa ketika di sekolah dan di rumah agar orang tua dan guru terjalin komunikasi yang baik dan saling memberi masukan.

2. Bagi orang tua (Wali murid)

Dari penelitian ini diharap orang tua lebih berhati-hati dan memberikan pengawasan lebih terkait pembelajaran anak-anak mereka serta menambah kegiatan yang bersifat agamis agar anak lebih mengenal agama dan gemar belajar bahasa Arab.

3. Bagi siswa-siswi

- a. Siswa-siswi diharapkan berperilaku baik selalu senang tanpa ada masalah di rumah maupun di sekolah (kepada guru, teman, orang tua, dan masyarakat) terkait pembelajaran yang dilaksanakan.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa-siswi tentang pentingnya belajar bahasa Arab serta memberikan manfaat bagi mereka baik dari segi agama maupun pembelajarannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan kegemaran belajar bahasa Arab pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Ariastuti, Irma Wahyu. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dan Hasil Belajar . STAIN Ponorogo: Skripsi*, 2015.
- Aritonang, Keke Taruli. *Catatan Harian Guru Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Damin, Sudarwan. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Effendi, M. *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, & Menyanyi)*. Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2008.
- Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- <https://maramediapublishing.wordpress.com/2011/10/21/pengertian-arab-menurut-wahyu-al-quran/>. diakses pada tanggal 24 November 2016.
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-gemar/>. diakses 19 November 2016.
- Fadillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012.
- Hamid, Abdul. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: UIN Malang Press, 2008.
- Kurniawan, Heru. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Lajnah. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Semarang: CV. ALWAAH, 1989.

- Licln & Guba. *Naturalistic Inquiri*. Beverly Nills: Sage Publication, 2001.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. *Mendidik Anak Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Martini, Jamaris. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangnya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mujib, Fathul. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab 2*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Nihayati, Yusrin. *penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata (Mufrodat), Konsentrasi Belajar, Dan Hasil Belajar Bahasa Arab*. STAIN Ponorogo: Skripsi, 2015.
- Nuha, Ulin. *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Nurafrianti, Heppy. *Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa MI Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) Jatimalang Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015*. STAIN PONOROGO, 2015.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2012
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Rosada Karya, 2001.
- Suprihatin. *Peran Guru Bidang Studi Al-Qur'an Dalam Memotivasi Belajar Siswa Menulis Huruf Arab Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun Tahun Ajaran 2009/2010*. STAIN PONOROGO, 2010.

Sonhadji, Ahmad dkk. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada Press 1996.

Widyastuti, Andini. Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Diremehkan. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

